

Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

¹Ilmi Desi Yunika Aprianti, ²Yuniar, ³Nyimas Yunierti Prihatin

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ¹*ilmiyunika12@gmail.com* ²*yuniar_uin@radenfatab.ac.id* ³*nyimasyuniertiprihatin_uin@radenfatab.ac.id*

Abstract

This study aims to explore the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Islamic Religious Education (PAI) to improve critical thinking skills of grade VII students at SMP Negeri 10 Palembang. CTL allows students to connect learning materials with real life experiences, allowing them to analyze religious concepts more deeply and apply them in everyday life through a critical and reflective approach. Using a control group design method with pretest-posttest results and quasi-experimental methodology, involving two groups of students who received different treatments: a control group that received traditional techniques and an experimental group that received CTL-based training. Data were collected through critical thinking skills tests, observations, and interviews, then analyzed using t-tests and correlation analysis to assess how well students' critical thinking skills were improved by the CTL paradigm. The findings of the study showed that students who received CTL-based learning in IRE showed significant improvements in aspects of conceptual analysis, argument evaluation, in contrast to the control group, and reflection on religious ideals. It has been proven that the use of CTL effectively increases student engagement and enhances their understanding of religious principles in a more relevant and contextual way.

Keywords: *Model, Contextual Teaching, Learning, Critical Thinking*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Palembang. CTL memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup nyata, sehingga memungkinkan mereka untuk menganalisis konsep-konsep agama lebih dalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan kritis dan reflektif. Menggunakan metode desain kelompok kontrol dengan hasil pretest-posttest dan metodologi quasi-eksperimental, yang melibatkan dua kelompok siswa yang menerima perlakuan yang berbeda: kelompok kontrol yang menerima teknik tradisional dan kelompok eksperimen yang menerima pelatihan berbasis CTL. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berpikir kritis, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji-t dan analisis korelasi untuk menilai seberapa baik keterampilan berpikir kritis siswa ditingkatkan oleh paradigma CTL. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran berbasis CTL dalam IRE menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek analisis konseptual, evaluasi argumen, berbeda dengan kelompok kontrol, dan perenungan cita-cita keagamaan. Telah terbukti bahwa penggunaan CTL secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip keagamaan dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual.

Kata kunci: Model, *Contextual Teaching, Learning, Berpikir kritis*.

Pendahuluan

Peran pengajar sebagai pendidik terkait erat dengan penyampaian pendidikan melalui sekolah (Syarnubi, 2019). Pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan kesadaran dan menyusun rencana dengan tujuan membangun proses pengajaran yang memungkinkan siswa untuk secara

aktif bertanggung jawab dalam mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan moral mereka yang semuanya diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara mereka. Mengenai tujuan pendidikan hukum, diharapkan bahwa pendidikan akan membantu menciptakan manusia yang sempurna (Dodi, 2022). Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin oleh guru sebagai pendidik. Upaya menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam sehingga menjadi sudut pandang serta wawasan manusia dalam menghadapi rutinitas sehari-hari dikenal dengan istilah pendidikan agama Islam (Abdul, 2014).

Peserta didik dibekali melalui suatu program yang dirancang secara sistematis dalam pendidikan agama Islam dalam mengenal, mengetahui serta meresapi untuk dapat menumbuhkan keimanan yang kokoh dalam diri mereka. (Anggun & Rini, 2021). Islam menempatkan pencarian ridha Allah SWT sebagai tujuan utama pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan terbentuk individu-individu yang berakhlak baik, bermoral, dan berkualitas, sehingga bisa menolong diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan seluruh umat manusia secara serentak (Handayani, 2015). Pembelajaran cenderung menjadi lebih menarik serta bermanfaat bagi murid apabila model yang digunakan oleh pendidik selaras serta mendukung penyampaian materi yang diajarkan (Prihatin, 2022). Pendidikan di sekolah dapat digunakan secara terpadu pada setiap kegiatan di sekolah (Yevien, 2023).

Komponen terpenting dalam pelaksanaan pendidikan yakni guru, guru akan menjadi figur yang akan terus mendapatkan sorotan dari berbagai pihak ketika berbicara mengenai permasalahan pendidikan, sebab gurumemiliki kaitan dengan komponen dalam sistem pendidikan (Syarnubi, 2019). Sosok yang dijadikan teladan oleh siswa agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Salah satu tanggung jawab utama seorang pendidik adalah mengatur pembelajaran, yang dapat dilihat sebagai proses mengajar siswa. Proses pembelajaran dimaksudkan untuk dilaksanakan dan dinilai secara metodis agar tujuan pembelajaran berhasil dan efisien tercapai (Wirdatul, 2021).

Gagasan model pembelajaran menguraikan prosedur metodis untuk menyusun kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan tertentu. Gagasan ini bertindak sebagai peta jalan bagi para pendidik dan perancang untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan pendidikan dengan lebih baik. Dalam buku Sidik Ngurawan, Joyce mendefinisikan model pembelajaran sebagai pola atau cetak biru yang berfungsi sebagai peta jalan untuk mengatur proses pembelajaran dalam tutorial atau kelas. Pengajar yang memakai metode pembelajaran kontekstual mendorong muridnya agar menjalakan apa yang sudah mereka pelajari ke dalam keadaan dunia nyata. murid didorong agar berpikir kritis dan menelaah hal-hal baru yang akan berguna pada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, siswa menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran, yang mengharuskan mereka berpikir kritis, kreatif, dan aktif.

Munandar menjelaskan apa yang dimaksud dengan CTL dengan mengatakan “suatu metode pengajaran yang berupaya memberi siswa suatu tujuan dalam materi yang mereka pelajari dengan mengaitkannya dengan konteks rutinitas sehari-hari mereka khususnya lingkungan sosial, budaya, serta lingkungan mereka sendiri” (Irawati, 2020). Guna mengidentifikasi konten yang sedang dianalisis serta mengaitkannya dengan keadaan kehidupan nyata, Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL) mendorong siswa untuk terlibat sepenuhnya pada proses pengajaran. Hal ini

membantu mereka agar bisa mengimplementasikan materi pada rutinitas mereka sendiri (Marzuki, 2020). Dalam Pendidikan Agama Islam, metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) menjadikan materi ajar tampak lebih relevan daripada hafalan dengan mendekatkannya pada dunia nyata yang dialami siswa sehari-hari. Siswa akan belajar sendiri arti atau arti dari isi yang harus mereka pelajari dengan cara ini. Konteks, suasana, atau situasi adalah definisi dari istilah kontekstual dalam bahasa Inggris. Jadi, suasana adalah definisi kontekstual (Hamruni, 2021). Agar menunjang murid mengembangkan kemampuan kritis berpikir mereka, paradigma pembelajaran Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) memberi penekanan kuat pada hubungan antara materi serta situasi dunia nyata. Melalui CTL, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka, membuat penemuan mereka sendiri tentang ide-ide utama, dan menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks praktis (Linda & Lestari, 2019).

Kemampuan siswa dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup dan keberhasilan hidup di masa depan bergantung pada kemampuan berpikir kritisnya. Karena memungkinkan siswa untuk menjelaskan dan mengevaluasi, berpikir kritis juga penting dalam proses pendidikan. Dalam hal membuat penilaian yang bijaksana, kemampuan berpikir kritis adalah kapasitas untuk berpikir jernih, relevan, metodis, dan produktif (Rahardhian, 2022). Berpikir, sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, ialah aktivitas memakai akal budi agar menimbang atau menentukan sesuatu. Selaras dengan pandangan Fontana yang mendefinisikan berpikir sebagai segala bentuk kegiatan mental yang mendukung proses perumusan, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Dengan kata lain, berpikir menitikberatkan pada aktivitas mental yang dilakukan secara sadar untuk membantu seseorang dalam mengatur, merumuskan, menimbang, dan mengambil keputusan.

Berpikir kritis, menurut Bailin, adalah jenis pemikiran superior yang memenuhi persyaratan atau standar kecukupan dan Willingham (dalam Emily R. Lai) menegaskan bahwa berpikir kritis memerlukan kapasitas untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang tentang suatu masalah, tetap menerima informasi segar yang dapat menantang prakonsepsi kita, bernalar secara objektif, menuntut agar klaim dibuktikan dengan bukti, membuat simpulan dari fakta yang ada, pemecahan permasalahan, serta banyak lagi. Sebaliknya, berpikir kritis didefinisikan oleh Ratna et al. dalam jurnal *Critical Thinking Skill: Concepts and Assessment Indicators* sebagai kapasitas untuk berpikir secara logis, reflektif, metodis, dan produktif di seluruh proses pengambilan keputusan. Ketika seseorang dapat berpikir secara strategis, penuh pertimbangan, metodis, dan efektif, individu tersebut dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis (Baillin, 1999).

Ennis mendefinisikan kritis berpikir sebagai metode berpikir rasional serta introspektif yang berfokus pada keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. "Kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi ialah salah satu keahlian berpikir kritis yang bisa diajarkan, dipraktikkan, dan dikuasai," kata Redecker dan rekan-rekannya. Lai juga berpendapat bahwa berpikir kritis memerlukan berbagai kemampuan, seperti mengevaluasi argumen, mengambil kesimpulan melalui penalaran deduktif atau induktif, berpikir, dan mengambil kesimpulan atau menyelesaikan masalah. Ketika seseorang bisa berpikir secara strategis, cermat, metodis, dan efektif, individu tersebut dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis (Rahardhian, 2022).¹ Paradigma Pembelajaran Kontekstual (CTL) digunakan dalam proyek ini agar membantu

murid kelas VII.5 SMP Negeri 10 Palembang memperluas kesanggupan kritis berpikir mereka dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran serta memakai cara kontekstual, maka dipilihlah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metodologi kuantitatif. Proses ilmiah yang dikenal sebagai penelitian kuantitatif menguji hipotesis yang sudah ada sebelumnya dengan menggunakan data kuantitatif dalam bentuk angka, grafik, tabel, serta analisis data statistik/kuantitatif (Syahroni, 2022). Dua kelompok digunakan dalam desain kuasi-eksperimental penelitian ini: golongan eksperimen menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* CTL, sedangkan golongan kontrol memakai teknik tradisional. Soal pra-tes dan pasca-tes digunakan sebagai alat agar mengevaluasi keahlian berpikir kritis murid. Untuk memastikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis kedua kelompok, data diperiksa menggunakan uji-t. Penelitian yang mengikuti sistematika penelitian ilmiah dan menggunakan desain terstruktur untuk menjawab pertanyaan disebut penelitian kuantitatif. Fenomena penelitian lainnya, isu penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, tinjauan penelitian sebelumnya, instrumen penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, serta metodologi analitik semuanya telah dimasukkan dalam desain penelitian kuantitatif. Semuanya memiliki ekspresi yang jelas dan disusun sesuai dengan aturan.

Kegunaan model pembelajaran kontekstual (CTL) dan teknik pengajaran tradisional terhadap kemampuan berpikir kritis murid diteliti dalam penelitian ini memakai metodologi kuasi-eksperimental. Pemilihan acak digunakan untuk membentuk dua kelompok murid: kelompok eksperimen, yang menerima instruksi CTL, serta kelompok kontrol, yang mendapat instruksi konvensional. Untuk menentukan seberapa sukses CTL, kemampuan berpikir kritis kedua kelompok dibandingkan sebelum dan sesudah terapi (tes awal dan tes akhir). Paradigma desain eksperimen yaitu *One Group Pre-Test* serta *Post-Test* dipakai pada penelitian ini. Desain ini membandingkan dua titik data sebelum dan sesudah perlakuan. Penilaian dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pertama guna menaksir berpikir kritis murid sebelum diterapkannya model *Contextual Teaching and Learning*, dan guna menaksir kenaikan berpikir kritis murid setelah diterapkannya model *Contextual Teaching and Learning*.

Peneliti secara teliti memilih partisipan yang dianggap memiliki informasi dan pemahaman yang luas untuk membantu memberikan jawaban pertanyaan mengenai penelitian (Lenaini, 2021). Sampel yang diambil dan dijadikan sebagai partisipan adalah siswa-siswi kelas VII.5 di SMP Negeri 10 Palembang. Penelitian dilakukan agar diperoleh berpikir kritis siswa serta informasi yang mendalam mengenai suatu topik atau fenomena melalui cara observasi, dan pretest dan posttest serta pengumpulan dokumen. Dokumentasi yang dilakukan untuk mendapatkan data nilai pretest dan posttest beserta informasi lainnya sampai menyederhanakan data risetnya dengan tujuan didapatkannya informasi yang konkret serta terfokus. Validitas, reliabilitas, normalitas, analisis deskriptif, serta uji hipotesis merupakan teknik analisis data yang dipakai agar menilai keterampilan berpikir kritis murid pada pengajaran PAI kelas VII.5 di SMP Negeri 10 Palembang dengan memakai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan:

1. Pertama, uji validitas. Indikasi bahwa alat ukur mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat disebut uji validitas. Kemampuan instrumen guna mengukur data secara akurat meningkat seiring dengan tingkat validitasnya. Untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan oleh pertanyaan yang diajukan tidak berbeda dari variabel referensi yang diinginkan, pengujian validitas sangat penting (Amanda, 2022).
2. Yang kedua ialah uji indeks yang disebut Uji Keandalan, yang menunjukkan seberapa andal suatu alat ukur. Ini memperlihatkan sejauh mana pengukuran yang sama dipakai guna menilai gejala yang sama berulang kali dan hasilnya tetap konsisten. Ketika suatu alat ukur menghasilkan temuan yang konsisten setelah beberapa kali pengukuran, alat tersebut dianggap andal.
3. Guna memastikan apakah distribusi data terdistribusi normal atau tidak, digunakan uji normalitas ketiga. Kenormalan data dapat diuji memakai berbagai teknik, dan setiap pendekatan pasti akan memberikan serangkaian kesimpulan yang berbeda. Analisis Kolmogorov-Smirnov dalam SPSS versi 23 ialah uji yang dipakai pada penelitian ini.

Sebelum serta sesudah penerapan paradigma pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pemahaman siswa tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dinilai menggunakan Formula TSR Keempat. Terakhir, Pengujian Hipotesis Tinggi Sedang Rendah adalah statistik inferensial yang menggunakan pengujian hipotesis untuk menilai secara statistik dan membuat penilaian tentang penerimaan data. Uji t berpasangan dipakai dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Model *Contextual Teaching And Learning*

B. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Palembang, yang berlokasi di Jalan Rudus Sekip Ujung, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Dari hasil penelitian menyajikan analisis data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.5 dengan menggunakan satu kelas serta tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Tahap pretest bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan posttest dilakukan untuk mengetahui apakah dengan diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada kelas VII.5 di SMP Negeri 10 Palembang. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi, Ikhlas dan Bersyukur kepada Allah SWT, menggunakan instrumen penelitian berupa pengumpulan data, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan soal essay berupa 10 soal yang diberikan dalam dua tahap, yaitu sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) tindakan atau perlakuan. Pemilihan soal essay dilakukan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi yang telah dipelajari, yang disesuaikan dengan indikator-indikator pemahaman yang telah ditentukan.

Tingkatan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII.5 SMP Negeri 10 Palembang,

terjadi peningkatan, hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai terendah yaitu 75, dan nilai tertinggi 100. Rata-rata nilai posttest 85, yaitu sebanyak 4 siswa dengan presentase 11,4%, kategori rendah, sebanyak 26 siswa dengan presentase 74,2%, kategori sedang dan kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan presentase 14,2%. Dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari sebelum dan setelah proses pembelajaran menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) diterapkan. Adapun tahap perencanaan penelitian sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2025 dikelas VII, Peneliti membuka pembelajaran dengan berdoa, memperhatikan kesiapan siswa, memeriksa kehadiran siswa. Peneliti akan menjelaskan materi tentang “Ikhlas dan Bersyukur Kepada Allah Swt” menggunakan model konvensional dan siswa menanyakan materi yang mereka belum paham. Selanjutnya peneliti melakukan atau memberikan soal pretest yaitu memberikan instrument tes yang digunakan adalah soal essay/Uraian berjumlah 10 butir soal. Untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025 Peneliti membuka pembelajaran dengan berdoa, memperhatikan kesiapan siswa, memeriksa kehadiran siswa. Peneliti menerapkan model Contextual Teaching and learning (CTL) pada materi “Ikhlas dan Bersyukur Kepada Allah Swt”. pada kegiatan ini memiliki empat tahapan utama yaitu, Ekplorasi, Pemokus, tantangan dan penerapan, Adapun tahapannya sebagai berikut ini.

a. Tahap Ekplorasi

Tahap ini dikenal dengan tahap pendahuluan yaitu memulai dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan atau situasi yang mendorong siswa untuk mengenali dan mengungkapkan kemampuan berpikir kritis siswa diawal. Siswa dapat diminta untuk berbagi pengalaman pribadi atau situasi yang pernah mereka alami dikehidupan sehari hari dan pengalaman mereka.

b. Tahap Pemokus

Tahap ini disebut tahap identifikasi konsep atau Tingkat intervensi. Peneliti menjelaskan materi tentang “Ikhlas dan Bersyukur Kepada Allah Swt” kepada siswa. Dimana fokus utama adalah untuk memperkenalkan dan mengidentifikasi konsep konsep kunci yang akan dipelajari dalam pembelajaran. Pada tahap ini, Peneliti memberikan penjelasan lebih rinci dan terstruktur mengenai konsep konsep utama yang relevan dengan topik. Disini, siswa memperhatikan untuk memahami materi dengan lebih dalam dan lebih jelas.

c. Tahap Tantangan

Tahap ini siswa mengemukakan, ide, gagasan kemudian siswa dibagi kedalam kelompok kecil. Peneliti memberikan tantangan berupa kasus atau permasalahan yang membutuhkan siswa untuk berpikir kritis. Dalam tahap ini siswa diharapkan berdiskusi mengemukakan ide ide mereka tentang bagaimana “Ikhlas dan Bersyukur Kepada Allah Swt” dalam berbagai situasi sosial berdasarkan pengalaman dan situasi yang pernah mereka alami dikehidupan sehari hari dan pengetahuan baru.

d. Tahap Penerapan

Pada tahap ini siswa menerapkan konsep-konsep baru, memecahkan permasalahan, pada tahap ini siswa dimintak untuk merangkum dan menyampaikan hasil pemahaman berpikir kritis mereka mempresentasikan hasil diskusi mereva dan siswa bertanya terkait materi yang mereka belum paham.

3. Pertemuan Ketiga

Pada pertmuan ketiga yaitu tanggal 16 Mei 2025 membahas tentang tes akhir setelah diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Peneliti membuka pembelajaran dengan berdo'a, memperhatikan kesiapan siswa, memeriksa kehadiran siswa. Peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan postest berupa soal Essay materi "Ikhlas dan Bersyukur Kepada Allah Swt" yang telah dipelajari untuk mengetahui apakah siswa paham dan mengerti dengan materi tersebut. Pada tahap ini peneliti mengambil hasil belajar, Nilai siswa setelah diadakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl). Uji validitas merupakan langkah penting dalam memastikan ketepatan dan keakuratan penelitian. Untuk menganalisis tingkat validitas instrumen penelitian, dilakukan uji validitas awal yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dijalankan. Dengan ini ialah hasil uji validitas.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Soal ke	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0,636	0,344	Valid
2	0,605	0,344	Valid
3	0,463	0,344	Valid
4	0,594	0,344	Valid
5	0,681	0,344	Valid
6	0,477	0,344	Valid
7	0,444	0,344	Valid
8	0,497	0,344	Valid
9	0,556	0,344	Valid
10	0,647	0,344	Valid

Sumber : SPSS Versi 23

Hasil uji validitas yang dijalankan dengan memakai SPSS 23 terhadap sepuluh butir pertanyaan yang diuji menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dinilai layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas, yang mengevaluasi konsistensi dan kejelasan alat ukur. Dalam kerangka penelitian ini, uji reliabilitas menjamin bahwa alat yang dipakai guna menilai kemampuan berpikir kritis siswa menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Rumus Cronbach Alpha digunakan dalam penilaian reliabilitas penelitian ini; data penelitian

dianggap bisa dipercaya jika skor Cronbach Alpha lebih tinggi dari 0,5. Di sisi lain, jika nilai Cronbach Alpha kurang dari 0,5, data tersebut dianggap tidak bisa dipercaya.

Tabel 2

Hasil Uji Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.748	10

Sumber Data : SPSS Versi 23

Tabel tersebut memperlihatkan bahwasannya Cronbach's Alpha bernilai .748 yang berarti nilainya lebih dari 0,5. Dengan demikian, instrumen pada penelitian bersifat reliabel karena alat ukur ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi sehingga layak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya analisis deskriptif menggunakan rumus TSR. Berdasarkan hasil berpikir kritis murid melalui tes essay/Uraian maka diperoleh skor mentah penelitian dari berpikir kritis murid sebelum diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL).

1. Mencari Angka Rata-rata

Untuk melakukan perhitungan tersebut peneliti menggunakan spss versi 23. Tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3

Nilai Rata-rata

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor responden	35	35	80	58,71	12,55
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Microsoft word 11

Rata-rata mean :58,71 Dibulatkan menjadi 59

Standar Deviasi :12.55 Dibulatkan menjadi 13

2. Urutkan murid menjadi tiga kelompok: rendah, sedang, dan tinggi (TSR).

Tinggi $= M_x + 1 \times SD_x$
 $= 59 + 1 \times 13$
 $= 59 + 13$
 $= 72$
 $= \text{kategori Tinggi} \times \geq 72$

Sedang $= M_x - 1 \times SD_x$
 $= 59 - 1 \times 13$
 $= 59 - 13$
 $= 46$
 $= \text{kategori Sedang} 46 \text{ sampai } 72$

Rendah $= M_x - 1 \times SD_x$
 $= 59 - 1 \times 13$

$$= 59 - 13$$

$$= 46$$

$$= \text{kategori Rendah} \times \leq 46$$

Tabel 4

Distribusi frekuensi skala penelitian sebelum penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL)

No	klarifikasi	Frekuensi	Persentase $P = \frac{F}{N} \times 100$
1.	Tinggi	4	11,42 %
2.	Sedang	25	71,42%
3.	Rendah	6	17,14%
Jumlah		N = 35	100%

Sumber Microsoft exel 11

Sebelum diterapkannya model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), keahlian berpikir kritis murid kelas VII SMP Negeri 10 Palembang pada pengajaran Pendidikan Agama Islam tergolong pada tiga kategori, yaitu sedang (25 siswa atau 71%), rendah (enam siswa atau 17%), dan tinggi (empat siswa atau 11%). Hal ini terlihat dari hasil perhitungan rumus TSR pada tabel di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelompok sedang mencakup kemampuan pemahaman siswa. Hal ini bisa diamati dari frekuensi sedang sejumlah 25 pelajar atau 71% dari keseluruhan. Hasil analisis deskriptif menggunakan rumus TSR kemampuanberpikir kritis murid sesudah implementasi pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII.5 SMP Negeri 10 Palembang.

1. Mencari Angka Rata-Rata

Guna mencari angka rata-rata peneliti perhitungan dengan memakai SPSS Versi 23

Tabel 5

Descriptive Statistics

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor responden	35	75	100	85,28	7,26
Valid N (listwise)	35				

Sumber

data: SPSS versi 23

Rata-rata (Mean): 85,28 dibulatkan menjadi 85

Standar Deviasi: 7,26 dibulatkan menjadi 7

2. Mengelompokan kemampuan berpikir kritis siswa pada tiga kategoriyakni : rendah, sedang, serta tinggi (TSR)

$$\text{Tinggi} = M_x + 1 \times SD_x$$

$$= 85 + 1 \times 7$$

$$\begin{aligned}
 &= 85 + 7 \\
 &= 92 \\
 &= \text{kategori Tinggi} \times \geq 92 \\
 \text{Sedang} &= M_x - 1 \times SD_x \\
 &= 85 - 1 \times 7 \\
 &= 85 - 7 \\
 &= 78 \\
 &= \text{kategori Sedang } 78 \text{ sampai } 92 \\
 \text{Rendah} &= M_x - 1 \times SD_x \\
 &= 85 - 1 \times 7 \\
 &= 85 - 7 \\
 &= 78 \\
 &= \text{kategori Rendah} \times \leq 78
 \end{aligned}$$

Tabel 6
 Distribusi frekuensi skala penelitian setelah diterapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL)

No	klarifikasi	Frekuensi	Persentase $P = \frac{F}{N} \times 100$
1.	Tinggi	5	14,2 %
2.	Sedang	26	74,2%
3.	Rendah	4	11,14%
Jumlah		N = 35	100%

Sumber data: Microsofword11

Tingkat berpikir kritis murid kelas VII SMP Negeri 10 Palembang pada pelajaran PAI sebelum diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tergolong tiga kategori, yaitu sedang (26 siswa dengan persentase 74,2%), rendah (empat siswa dengan persentase 11,4%), dan tinggi (lima siswa dengan persentase 14,2%), berdasarkan hasil perhitungan rumus TSR pada tabel di atas. Selanjutnya ialah uji kenormalan. Dari nilai signifikansi yang diperoleh pada uji normalitas itu sendiri, terlihat bahwa jika hasil > 0,05, maka data tersebut terdistribusi normal atau memenuhi asumsi kenormalan. Disisi lain, jika hasil angka signifikansinya < 0,05, jadi data tersebut terdistribusi tidak normal atau tidak memenuhi asumsi kenormalan.

Tabel 7
 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
sebelum	.126	35	.171	.961	35	.237
Sesudah	.111	35	.200*	.965	35	.325

Sumber data: SPSS Versi 23

Dari tabel uji normalitas pretest dan posttest murid kelas VII SMP Negeri 10 Palembang mata pelajaran PAI Materi menghindari Gibah dan Tabayun dengan menggunakan SPSS 23 menunjukkan bahwa hasil data yang diperoleh berdistribusi normal. Pada tahap awal pretest menunjukkan nilai signifikan 0.171 yang artinya berdistribusi normal dikarenakan $0.171 > 0.05$. pada tahap akhir atau posttest menunjukkan nilai signifikansi 0.200 yang artinya berdistribusi normal dikarenakan $0.200 > 0.05$. Selanjutnya uji hipotesis, Uji hipotesis berguna guna menganalisis suatu data hasil belajar dilaksanakan dengan memakai analisa statistik dengan memakai rumus Uji-T berpasangan (Paired Sample T-Test).

Tabel 8
Hasil Uji *Paired sample Test*

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - posttest	-26.571	14.130	2.388	-31.425	-21.718	-11.125	35	.000

Sumber Data : SPSS Versi 23

Informasi yang diperoleh dari analisis Uji-T dari dua sampel berpasangan, termasuk jumlah signifikansi, dijelaskan dalam tabel Uji Sampel Berpasangan. Dengan membandingkan tingkat signifikansi Nilai-P dengan cara yang dijelaskan di bawah ini:

1. Ha diterima serta Ho ditolak bila signifikansi (Sig. 2 tailed) $< 0,05$.
2. Ho diterima serta Ha ditolak bila signifikansi (Sig. 2 tailed) $> 0,05$.

Seperti yang dapat dilihat pada tabel penelitian di atas, jika thitung lebih besar dari ttabel dan angka P lebih kecil dari angka 0,05, maka diperoleh perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII.5 sebelum serta setelah model pengajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Jika Sig. 2 tailed sebesar $0,00 < 0,05$, maka Ho ditolak serta Ha diterima.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain One Group Pre-test-Posttest, di mana dilakukan pengukuran awal (pretest) pada satu kelompok partisipan untuk melihat kondisi mereka sebelum menerima perlakuan. Setelah diberikan perlakuan dilakukan pengukuran kembali (posttest) dengan menggunakan instrumen yang sama. Perbedaan antara hasil pretest dan posttest akan menggambarkan sejauh mana perlakuan yang diberikan terhadap variabel yang diteliti. Analisis data kuantitatif akan dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Teknik analisis data yang akan digunakan adalah uji statistik yang sesuai, seperti uji t-berpasangan (paired sample t-test), untuk membandingkan rata-rata

skor pretest dan posttest. Hasil analisis data akan diinterpretasikan untuk menentukan seberapa besar pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 10 Palembang.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Berdasarkan data yang diperoleh siswa yang dikumpulkan melalui pretest atau sebelum menerima perlakuan yang terdiri dari 10 Soal Essay pada kelas VII.5 SMP Negeri 10 Palembang pada materi Ikhlas dan Bersyukur Kepada Allah Swt berpikir kritis siswa sebelum menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) diketahui nilai terendah yang diperoleh melalui pretest adalah 35 sedangkan nilai tertingginya mencapai 85. Rata-rata 59% bahwa dalam kategori sedang sebanyak 25 siswa dengan presentasi (71%), kategori rendah sebanyak 6 siswa dengan presentasi (17,14%), dan kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan presentasi (11,42%). Dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi sedang sebanyak 25 siswa dengan presentasi (71%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa dalam kategori sedang atau belum merata dengan beberapa siswa mencapai nilai yang tinggi sementara yang lainnya masih di bawah rata-rata. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat menarik pemahaman siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

2. Berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII.5 SMP Negeri 10 Palembang terjadi peningkatan, hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai terendah yaitu 75 dan nilai tertinggi 100. Rata-rata nilai posttest 85,28. Kategori sedang yaitu sebanyak 26 siswa dengan presentasi (74,2%), kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan presentasi (11,4%), dan kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan presentasi (14,2%). Dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran pemahaman siswa ada peningkatan dari sebelum menerapkan model pembelajaran Teaching and Learning (CTL) dan setelah menerapkan model pembelajaran Teaching and Learning (CTL) tersebut. Hal ini juga di perkuat dari hasil analisis data hasil uji t bisa dilihat bahwa (Sig.2 tailed sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya dalam perbandingan t hitung dengan t tabel, t hitung lebih besar nilainya dibandingkan dengan t tabel, sementara nilai (P-Value) lebih kecil dibandingkan dengan nilai 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikansi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII 1 sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

Dengan kata lain, model pembelajaran generatif ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Palembang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi dengan lebih baik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi "Ikhlas dan bersyukur kepada allah swt ". Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning membuat siswa lebih mudah dalam memahami konsep-konsep. Selain itu, perbedaan pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning ini dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan model konvensional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis kelas VII terhadap model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Palembang.

Pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII.5 SMP Negeri 10 Palembang berdasarkan data yang telah dikumpulkan, bahwasanya analisis ini akan membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model Contextual Teaching and Learning CTL, disertai dengan interpretasi hasil uji statistik untuk menguatkan temuan. Data menunjukkan pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII.5 SMP Negeri 10 Palembang pada materi "Ikhlas dan Bersyukur kepada Allah swt" Sebelum penerapan Contextual Teaching and Learning CTL Nilai terendah 35, Nilai tertinggi 85, Rata-rata: 59% (kategori sedang), Sebagian besar siswa (71%) berada pada kategori sedang, dengan sebagian kecil di kategori rendah (17,14%) dan tinggi (11,42%). Setelah penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) Nilai terendah: 75, Nilai tertinggi: 100, Rata-rata: 85,28%, Terjadi peningkatan persentase siswa dalam kategori sedang (74,2%), Terdapat pula peningkatan pada kategori tinggi (14,2%) dan penurunan pada kategori rendah (11,4%). Uji signifikansi statistik (uji-t): Hasil uji-t menunjukkan perbedaan signifikan (Sig. 2-tailed = 0.00 < 0.05) antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL). Artinya peningkatan yang diamati bukan karena kebetulan, melainkan karena pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL).

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa terdapat tiga bagian yang akan penulis paparkan sebagai berikut ini.

1. Berpikir Kritis siswa yang dikumpulkan melalui pretest atau sebelum menerima perlakuan yang terdiri dari 10 Soal Essay pada kelas VII SMP Negeri 10 Palembang pada materi Ikhlas dan Bersyukur kepada Allah swt., Sebelum menerapkan paradigma pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), terlebih dahulu dilakukan penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai terendah pada pretest ialah 35, dan nilai tertinggi ialah 80. Sebanyak 25 siswa pada kelompok sedang (71,42%) memiliki persentase 58,71, 6 siswa pada kategori rendah (17,14%) mempunyai persentase 17,42%, dan 4 siswa pada kategori tinggi (11,42%). Bisa dikatakan bahwasannya kemampuan berpikir kritis siswa berada pada rentang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi sedang sebanyak 25 siswa (71,42%).
2. Kemampuan berpikir kritis murid Terdapat peningkatan setelah diterapkannya jenis pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada kelas Pendidikan Agama Islam kelas VII.5 SMP Negeri 10 Palembang. Hasil analisis memperlihatkan nilai terendah sebesar 75 dan angka tertinggi sejumlah 100. Sebanyak 26 murid mempunyai persentase 74,2%, 4 murid mempunyai persentase 11,14%, dan 5 murid mempunyai persentase 14,2%, sehingga masuk dalam kelompok rendah.

Rata-rata hasil post-test sebesar 85,28. Bisa dikatakan bahwasannya setelah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) berpikir kritis siswa ada peningkatan dari sebelum mempraktikkan jenis pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) serta setelah mempraktikkan jenis pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tersebut.

3. Penggunaan paradigma pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) secara signifikan menaikkan kecakapan berpikir kritis murid kelas tujuh lima, menurut penelitian tersebut. Sebagian kecil murid termasuk dalam kategori kemampuan berpikir kritis rendah dan tinggi sebelum diperkenalkannya CTL, dengan mayoritas (71,42%) termasuk dalam kelompok sedang. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah penggunaan CTL; persentase murid dalam kelompok sedang tetap dominan sebesar 74,2%, tetapi persentase murid dalam kategori tinggi juga meningkat. Temuan uji-t, yang menunjukkan signifikansi statistik ($p < 0,05$), memverifikasi bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis murid merupakan konsekuensi nyata dari penerapan model pembelajaran CTL daripada efek dari peristiwa acak.

Daftar Pustaka

- Hamruni. "Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2021): 177–88.
- Handayani, Tutut. "Interaksi Edukatif Di Sekolah." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2015): 161–76.
- Irawan, Dodi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.
- Irawati. "Model Pembelajaran Contextual Teaching." *Jurnal Ilmiah Multi Science* 2, no. 1 (2020): 44–69.
- Irzam, Irzam, and Sahrin Nisa. "Peran Orangtua Dalam Mendukung Keberhasilan Akademik Anak Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur." *Alsya* 4, no. 4 (2024): 329–37. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3164>.
- Jannah, Wirdatul. "Menjadi Guru Profesional: Memahami Hakikat Dan Kompetensi Guru." *Jurnal Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021, 1–8.
- Johnson. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: Pt Misan Pusaka, 2007.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.
- Linda, Zakiah, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi, 2019.
- Marzuki. *Contextual Teaching and Learning(CTL) Dan Gaya Belajar , Implikasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih*. Banten: Media Edukasi Indonesia, 2020.
- Nyimas Yunierti Prihatin. "Dampak Bahan Ajar Visual Berbasis Lectora Inspire Terhadap Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Iman Dan Etika." *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2022. <https://doi.org/10.19109>.

- Oktavia, Anggun, and Rini Rahman. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Payakumbuh." *An-Nuha* 1, no. 3 (2021): 220–33. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.75>.
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi." *Eksis* 8, no. 1 (2014): 2053–59.
- Syahroni, Muhammad Irfan. *Prosedur Penelitian Kuantitatif*, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21–40.
- Yuniar, Fidarsih, Izen Yevien, and Dian Erlina. "Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)" 6, no. 1 (2023): 10–18.